

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS
LINGKUNGAN
BELAJAR INKLUSIF



PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS
**LINGKUNGAN
BELAJAR INKLUSIF**



Pengarah

Muhammad Hasbi

Penanggungjawab

Nia Nurhasanah

Penyusun

Nia Nurhasanah, Amalia Khairati, Suryani Br. Sinulingga, Leliana Lianty, C. Ninuk Helista, Admila Rosada, Nindyah Rengganis

Penyunting

Wuri Prihantini, Wija Nugroho

Penyelaras

Fitria P. Anggriani, Aria Ahmad Mangunwibawa, Lestari Koesoemawardhani, Rosfita Roesli, Irma Yuliantina, Nindyah Rengganis, Dian Fikriani, Lusi Margiyani, Maria Melita Rahardjo.

Penelaah

Hurip Danu Ismadi, Elga Andriana, Ali Formen, Dian Anshorih

Kontributor

TK Negeri Sakerta Timur, Kab. Kuningan
TK Naylah, Kota Makassar

Dokumentasi Foto

TK Rumah Citta Yogyakarta, PAUD Bukit Aksara Semarang, TK Naylah Kota Makassar

Tata Letak

Mikael Bima Nainggolan

Desain sampul

Zidna Navela Kamelia

Penerbit

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Gedung E Lantai 7
Jalan Jenderal Sudirman No.10, Senayan, Jakarta 10270
Telp : (021) 572-5712 dan (021) 572-5495

Cetakan pertama, 2022

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

Isi buku ini menggunakan huruf Arial, 8-30. pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Century Gothic, 10-12 pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Levenim MT, 11-14. pt, The Monotype Corporation.
V, 76 hlm: 21 cm x 29.7 cm

DAFTAR ISTILAH

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
DAPODIK	: Data Pokok Pendidik
DDTK	: Deteksi Dini Tumbuh Kembang
HIMPAUDI	: Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini Indonesia
IGTKI	: Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia
KKA	: Kartu Kembang Anak
KMS	: Kartu Menuju Sehat
KPSP	: Kuesioner Pra Skrining Perkembangan
IKM	: Implementasi Kurikulum Merdeka
KOSP	: Kurikulum Operasional Sekolah Penggerak
NPK	: Norma Prosedur Kriteria
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PAUD HI	: Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif
PBD	: Perencanaan Berbasis Data
Permendikbudristek	: Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Perpres	: Peraturan Presiden
PHBS	: Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
PKG	: Pusat Kegiatan Gugus
PPDB	: Penerimaan Peserta Didik Baru
PTK	: Pendidik dan Tenaga Kependidikan
RKT	: Rencana Kegiatan Tahunan
RKAS	: Rencana Kegiatan dan Anggaran Satuan Sekolah
STPPA	: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

KATA PENGANTAR

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat PAUD), terus-menerus mengupayakan peningkatan pemerataan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini. Upaya peningkatan kualitas tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan. Peraturan ini menjelaskan bahwa hasil evaluasi sistem pendidikan ditampilkan dalam rapor pendidikan, baik di tingkat satuan maupun tingkat kabupaten/kota. Rapor tingkat satuan PAUD mengacu pada kualitas pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan. Sebagai penjabarannya, unit-unit pengampu PAUD telah menyusun rangkaian indikator layanan yang perlu ada di satuan PAUD, yang dipergunakan untuk menyusun model PAUD Berkualitas.

Model PAUD Berkualitas bertujuan untuk membangun kesamaan visi tentang transformasi satuan PAUD sehingga memudahkan advokasi, baik kepada satuan PAUD maupun semua pihak yang mendukung program PAUD. Guna memandu terwujudnya PAUD Berkualitas, Direktorat PAUD menyusun sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas.

Melalui sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas, diharapkan satuan PAUD dapat: (i) memperoleh informasi mengenai layanan yang perlu ada di satuan PAUD dan melakukan refleksi untuk upaya perbaikan, (ii) memperoleh panduan praktis mengenai upaya yang perlu dilakukan dalam mencapai indikator layanan berkualitas yang diharapkan, dan (iii) membangun kemitraan dengan ekosistem PAUD terutama dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, dan mitra PAUD dalam memastikan kualitas layanan di satuan PAUD.

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini disusun melalui tahapan penggalan kebutuhan satuan dan uji coba penggunaan di satuan PAUD terpilih yang mewakili berbagai kondisi. Harapannya, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat digunakan oleh satuan PAUD dengan ragam kapasitasnya.

Direktorat PAUD menyampaikan apresiasi kepada tim penyusun, tim penelaah, tim penyelarar, tim penyunting, dan seluruh pihak yang terlibat. Semoga Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat membawa manfaat terbaik bagi anak usia dini Indonesia.

Jakarta, Juni 2022

Direktur PAUD



Dr. Muhammad Hasbi

DAFTAR ISI

DAFTAR ISTILAH	4
KATA PENGANTAR	5
DAFTAR ISI	6
DAFTAR GAMBAR	8
DAFTAR TABEL	9
1 PENDAHULUAN	10
A. Pengantar	10
B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas	12
C. Hubungan Panduan dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas Tentang Seri 7: Lingkungan Belajar Inklusif	14
D. Tujuan	15
E. Sasaran	15
2 LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF	16
A. Apa Itu Lingkungan Belajar Inklusif?	16
B. Mengapa Perlu Lingkungan Belajar Inklusif?	18
C. Indikator Utama untuk Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif	20
1. Toleransi pendidik dan kepala satuan terhadap keberagaman	20
2. Kesadaran sebagai bangsa Indonesia	21
3. Konsepsi tentang multikulturalisme	22
4. Kesiapan memfasilitasi ragam kemampuan dan kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus	22
D. Strategi Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif	23
1. Membangun nilai dan budaya lingkungan belajar inklusif	24
2. Membuat kebijakan lingkungan belajar inklusif	24
3. Mengembangkan Praktik dalam Lingkungan Belajar Inklusif	24
3 MENGEMBANGKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF	25
A. Bagaimana Cara Membangun Budaya Lingkungan Belajar Inklusif?	26
1. Mengimplementasikan nilai-nilai inklusif dalam praktik nyata.	26
2. Pelibatan orang tua/wali dalam mendukung lingkungan belajar inklusif	26
3. Menanamkan penghargaan pada keberagaman	27

B. Membuat Kebijakan Lingkungan Belajar Inklusif	28
1. Menerima Semua Peserta Didik	28
2. Dukungan terhadap Keberagaman	33
C. Mengembangkan Praktik-praktik Pembelajaran Inklusif	35
1. Pengenalan keberagaman melalui kegiatan harian	35
2. Perencanaan kegiatan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang inklusif	36
3. Strategi memfasilitasi kelas inklusif	40
4. Optimalisasi sumber daya manusia	42
4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN	45
A. Refleksi Lingkungan Belajar Inklusif	45
B. Refleksi untuk memastikan Lingkungan Belajar yang Inklusif	46
C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi	48
D. Kesimpulan	48
DAFTAR PUSTAKA	50
BIODATA PENYUSUN	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Diagram PAUD Berkualitas: Satu Fondasi dan Empat Elemen Layanan	13
Gambar 1.2	Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas	14
Gambar 2.1	Peta Pikiran Bab II	16
Gambar 2.2	Konsep Inklusivitas	17
Gambar 2.3	Manfaat Merespon Keberagaman	18
Gambar 2.4	Manfaat Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif Berdasarkan Praktik Baik	19
Gambar 2.5	Penanaman Nilai Pancasila	21
Gambar 2.6	Contoh Ragam Aktivitas Muatan Kebangsaan	22
Gambar 2.7	Segitiga Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif	23
Gambar 3.1	Peta Pikiran Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif	25
Gambar 3.2	Contoh Alur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPBD)	30
Gambar 3.3	Belajar bersama dan bertukar pikiran dalam peningkatan kompetensi pendidik	35
Gambar 3.4	Anak belajar berdoa menurut agama dan keyakinannya masing-masing	36
Gambar 3.5	Orang tua dihadirkan untuk menjadi nara sumber dalam kegiatan mengenalkan bagaimana perayaan Hari Besar di keluarganya	37
Gambar 3.6	Memperagakan cara mengenakan kain atau atribut khas daerah tertentu	37
Gambar 3.7	Pekan Budaya Bali sebagai contoh tema yang diambil dalam acara Pekan Budaya	38
Gambar 3.8	Pawai Budaya dalam Peringatan HUT Kemerdekaan RI	38
Gambar 3.9	Ilustrasi Menghilangkan Hambatan Belajar	39
Gambar 3.10	Pembelajaran tentang keberagaman latar belakang suku/budaya	40
Gambar 3.11	Kegiatan perayaan, saling bersalaman saat memaknai perayaan Idul Fitri	41
Gambar 3.12	Penguatan Refleksi positif	42
Gambar 3.13	Menghadirkan tokoh sebagai narasumber	43
Gambar 3.14	Contoh pemanfaatan sumber daya di sekitar satuan PAUD	43
Gambar 3.15	Kunjungan ke tempat ibadah yang ada di sekitar satuan PAUD	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2 Refleksi Lingkungan Belajar Inklusif untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas

46

1

PENDAHULUAN

A. Pengantar

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi kemampuan dasar anak. Hal ini merupakan salah satu pertimbangan mengapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat diperlukan dan menjadi penting. Mendidik anak usia dini dapat berdampak positif secara holistik pada tumbuh kembang anak, baik dari kemampuan motorik, kognitif, maupun kemampuan sosial emosional (UNICEF, 2018; Britto et al., 2011 dikutip dari Anggriani et. al., 2020). Artinya, layanan yang diberikan pada anak usia dini oleh satuan PAUD harus mampu memfasilitasi proses pembentukan fondasi tersebut dan dilanjutkan di jenjang pendidikan dasar.

PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Sebagai pijakan pertama, pengalaman belajar anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan maka tidak akan timbul rasa positif terhadap belajar yang nantinya akan menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Kualitas layanan yang diterima anak di satuan PAUD juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. Dengan demikian, pada saat menyerukan “Ayo ke PAUD”, maka terdapat makna tersirat di dalamnya bahwa anak perlu mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Satuan PAUD dan pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk penyelenggaraan layanan PAUD, sebagaimana dicantumkan di dalam Undang Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12, perlu mewujudkan hal tersebut.

Untuk memandu peran berbagai pihak dalam menyediakan layanan PAUD, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyusun visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain. Di dalam visi tersebut terajut berbagai upaya lintas unit untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan merata bagi seluruh anak usia dini agar dapat bertumbuh kembang secara utuh, optimal, dan memiliki sikap positif terhadap belajar. Kebijakan Merdeka Belajar, Merdeka Bermain disebutkan dalam Keputusan Menteri Pemulihan Pembelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Sebagai dukungan dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain, Direktorat PAUD menyusun model penyelenggaraan layanan PAUD Berkualitas. Dalam model penyelenggaraan tersebut berisikan serangkaian indikator kinerja yang lebih konkret dalam memandu pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Indikator dalam PAUD Berkualitas membangun kesamaan visi dari satuan serta kabupaten/kota dalam melakukan perubahan menuju PAUD Berkualitas. Indikator yang disusun berupa kegiatan dan layanan yang dapat menjadi acuan bagi satuan PAUD untuk bergerak bersama dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk pencapaian visi PAUD Berkualitas. Sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar, indikator ini tetap memberikan ruang kemerdekaan bagi kabupaten atau kota untuk memaknai kualitas yang sesuai dengan nilai-nilai di daerahnya. Karena kondisi satuan beragam, indikator di dalamnya juga harus mempertimbangkan keberagaman tersebut. Keberhasilan pencapaian PAUD Berkualitas dimaknai sebagai kemampuan satuan untuk terus meningkatkan kualitas layanannya dari satu titik ke titik berikutnya dan bukan pada laju kecepatan satuan untuk mencapai target. Keberhasilan juga ditentukan dari seberapa besar komitmen satuan dalam upayanya meningkatkan kualitas layanan.

Meskipun indikator yang dikembangkan oleh setiap satuan PAUD beragam, tetapi ada prinsip-prinsip indikator kinerja yang harus diikuti oleh setiap satuan PAUD. Berikut adalah prinsip-prinsip indikator kinerja yang harus diikuti oleh setiap satuan PAUD tersebut.

Prinsip Indikator Kinerja:

1. Pemenuhan indikator kinerja perlu dimaknai sebagai proses perjalanan satuan PAUD dalam upayanya menyediakan layanan berkualitas.
2. Setiap satuan PAUD dapat menentukan indikator kinerja yang menjadi fokus dan menerapkan laju kecepatan yang berbeda sesuai kondisi. Setiap satuan PAUD juga dapat mengembangkan alur pembelajaran (**learning journey**) sendiri yang selaras dengan visi, misi, kapasitas, dan karakteristik satuannya.
3. Proses perjalanan satuan PAUD dalam menyediakan layanan berkualitas ini dipandu menggunakan kerangka Perencanaan Berbasis Data (PBD). PBD merupakan bagian dari evaluasi sistem internal yang termaktub dalam Evaluasi Sistem Pendidikan (Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022).
4. Terdapat 3 langkah utama dalam proses perencanaan tersebut, yaitu: melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (Identifikasi), melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (Refleksi), dan melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (Benahi).
5. Semua langkah tersebut merupakan bagian dari budaya refleksi dan perbaikan layanan yang ditampilkan di dalam Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) serta Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang akan memandu upaya perbaikan satuan dalam kurun waktu satu tahun. Melalui proses ini, kapasitas perencanaan satuan akan terus terasah, anggaran digunakan secara akuntabel, dan mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang partisipatif saat rangkaian langkah ini dilakukan oleh berbagai pihak di satuan PAUD (Kepala satuan, pendidik, komite satuan, bahkan dapat saja melibatkan pengawas/penilik).
6. Upaya penyediaan layanan PAUD Berkualitas melalui PBD ini digunakan baik oleh satuan maupun Dinas Pendidikan sebagai rujukan dalam menerapkan perencanaan yang akuntabel.

B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas

Sebagai sebuah target kinerja bersama, secara garis besar, ada satu fondasi dan empat elemen layanan yang perlu disediakan oleh satuan PAUD. Fondasi dari layanan PAUD adalah sumber daya yang berkualitas. Tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten, bagaimana peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang baik? Karenanya, setiap penyelenggara layanan harus memastikan sudah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompetensi untuk menjalankan kegiatan serta visi misi satuan sehingga setiap peserta didik dapat mencapai profil yang diharapkan di akhir partisipasinya.

Tidak hanya fondasi layanan yang harus dimiliki, PAUD Berkualitas juga harus memiliki 4 elemen layanan, yaitu (1) Kualitas proses pembelajaran; (2) Kemitraan dengan orang tua; (3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini, dan (4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya. Berikut adalah penjabaran tentang 4 elemen layanan yang harus dimiliki PAUD Berkualitas.



Elemen pertama: Kualitas proses pembelajaran.

Kualitas proses pembelajaran umumnya merujuk pada kualitas interaksi pendidik dengan anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik untuk dapat merancang rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dirancang berisikan muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.




Elemen kedua: Kemitraan dengan orang tua.

Kegiatan di satuan PAUD umumnya cukup singkat, dibanding dengan durasi kebersamaan anak dengan orang tua/wali di rumah. Agar dapat berkembang dengan optimal, anak perlu mendapat stimulasi setiap saat, tidak hanya saat ia berada di satuan PAUD. Karenanya kemitraan satuan PAUD dengan orang tua/wali adalah kunci terjadinya kesinambungan dalam kegiatan bermain dan nilai pendidikan yang dikenalkan di satuan PAUD dan di rumah.



Elemen ketiga: Adanya layanan yang memantau pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini (di luar pendidikan).

Satuan PAUD yang berkualitas adalah satuan yang tidak hanya menyediakan aspek pendidikan saja. Agar anak berkembang dengan utuh, maka satuan PAUD perlu juga memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak di luar pendidikan, yaitu kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan, sesuai dengan amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Penyediaan layanan ini tidak harus dipenuhi oleh satuan PAUD secara mandiri, namun dapat bermitra dengan unit layanan di sekitarnya.



Elemen keempat: Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Agar ketiga elemen diatas dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan elemen kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang kuat. Adanya kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya memastikan adanya kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memenuhi kualitas layanan yang diharapkan, serta tersedianya sarana prasarana yang menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek ini tidak hanya mencakup keamanan dan kenyamanan fisik, namun juga keamanan psikis (sosial dan mental) anak saat berada di lembaga PAUD sebagai bentuk dukungan pengembangan kesejahteraan (*well-being*) anak. Pemenuhan lingkungan aman secara fisik dan psikis saling berkaitan satu sama lain.



Gambar 1.1. Diagram PAUD Berkualitas: Satu Fondasi dan Empat Elemen Layanan

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan penjelasan lebih rinci mengenai PAUD Berkualitas dapat dilihat di Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Pedoman tersebut dapat diakses melalui laman PAUDPEDIA (<https://pauddpedia.kemdikbud.go.id>).

C. Hubungan Panduan dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas adalah bagian dari serangkaian NPK (Norma, Prosedur, Kriteria) yang berfungsi untuk memandu penguatan kualitas layanan PAUD di Indonesia.

Rangkaian NPK PAUD Berkualitas

- **Pedoman PAUD Berkualitas**

Pedoman umum berisikan penjelasan kerangka PAUD Berkualitas yang perlu diketahui oleh Dinas Pendidikan dan satuan dalam mencapai kualitas layanan yang diharapkan.

- **Pedoman Peran Desa dalam Penyelenggaraan PAUD**

Pedoman peran desa ditujukan kepada pemerintah desa maupun pihak terkait mengenai peran desa dalam mendukung penyelenggaraan PAUD yang berkualitas

- **Sembilan (9) Panduan Seri PAUD Berkualitas**

Panduan yang berisi penjelasan rinci mengenai bagaimana satuan dapat mewujudkan PAUD Berkualitas.

Panduan berjumlah 9 seri yang telah disusun oleh Direktorat PAUD merupakan acuan bagi satuan yang ingin meningkatkan kualitas layanannya dan mencapai PAUD Berkualitas. 9 seri panduan tersebut digambarkan sebagai berikut:

Seri Elemen 1	1. Proses pembelajaran berkualitas
Seri Elemen 2	2. Kemitraan dengan orang tua
	3. Penyelenggaraan kelas orang tua
Seri Elemen 3	4. Mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini
Seri Elemen 4	5. Perencanaan berbasis data dan akuntabilitas pembiayaan
	6. Lingkungan belajar aman
	7. Lingkungan belajar inklusif
	8. Kriteria Minimum dan Sarana Prasarana Esensial dalam penyelenggaraan layanan PAUD
	9. Lingkungan belajar partisipatif

Gambar 1.2 Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas

Tentang Seri 7: Lingkungan Belajar Inklusif

Di dalam seri Panduan PAUD, disebutkan tentang Lingkungan Belajar Inklusif. Di bagian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai Panduan PAUD Berkualitas seri 7: Lingkungan Belajar Inklusif. Melalui Panduan PAUD Berkualitas: Seri Lingkungan Belajar Inklusif ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada satuan PAUD dalam memperkuat kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya (Elemen 4).

Panduan PAUD Berkualitas seri 7: Lingkungan Belajar Inklusif sebagai salah satu elemen dalam PAUD Berkualitas bertujuan untuk memberikan panduan kepada satuan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi anak, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Tujuan diadakannya **Lingkungan belajar inklusif di PAUD untuk memastikan agar setiap anak dihargai di lingkungan PAUD tanpa memandang latar belakang agama, budaya, kelas sosial ekonomi termasuk anak berkebutuhan khusus**. Penghargaan atas keberagaman diharapkan dapat menjadi kekuatan ekosistem di tiap satuan. Panduan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi satuan dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar inklusif.

D. Tujuan

Tujuan dari panduan ini sebagai acuan bagi satuan PAUD yang ada di Indonesia agar dapat menyediakan lingkungan belajar yang inklusif.

E. Sasaran

Sasaran Panduan Proses Pembelajaran Berkualitas adalah:

- Satuan PAUD (baik yang dikelola oleh masyarakat/swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah/negeri);
- Penilik dan pengawas PAUD;
- Mitra yang akan melakukan pendampingan bagi satuan PAUD.



2 LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF

Memahami Lingkungan Belajar Inklusif

- Tujuan pendidikan Inklusif
- Cerminkan kondisi keberagaman

Manfaat Lingkungan Belajar Inklusif

- Untuk Peserta didik
- Untuk Guru
- Untuk Orang tua

Lingkungan Belajar Inklusif

Indikator Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif

- Keragaman Agama dan Budaya
- Kesadaran sebagai Bangsa
- Multikulturalisme
- Kesiapan Memfasilitasi Ragam Kemampuan

Strategi Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif

- Membangun Nilai dan Budaya
- Membuat Kebijakan
- Mengembangkan Praktik

Gambar 2.1. Peta Pikiran Bab II

A. Apa Itu Lingkungan Belajar Inklusif?

Inklusif dapat dipandang sebagai pergerakan yang menjunjung tinggi nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip-prinsip utama yang berkaitan dengan peserta didik, pendidikan, keberagaman dan anti diskriminasi, proses partisipasi dan sumber-sumber yang tersedia (Stubbs, 2002). Sedangkan pendidikan inklusif didefinisikan sebagai suatu sistem dan atau strategi pendidikan di mana semua peserta didik dari berbagai kondisi dapat mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama, dengan suatu sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Untuk mewujudkan pendidikan bermutu yang dapat diakses oleh setiap peserta didik maka pendidikan inklusif merupakan solusi yang tepat. Adapun tujuan dari pendidikan inklusif yaitu: 1) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, dan 2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keberagaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Smith, 2006).

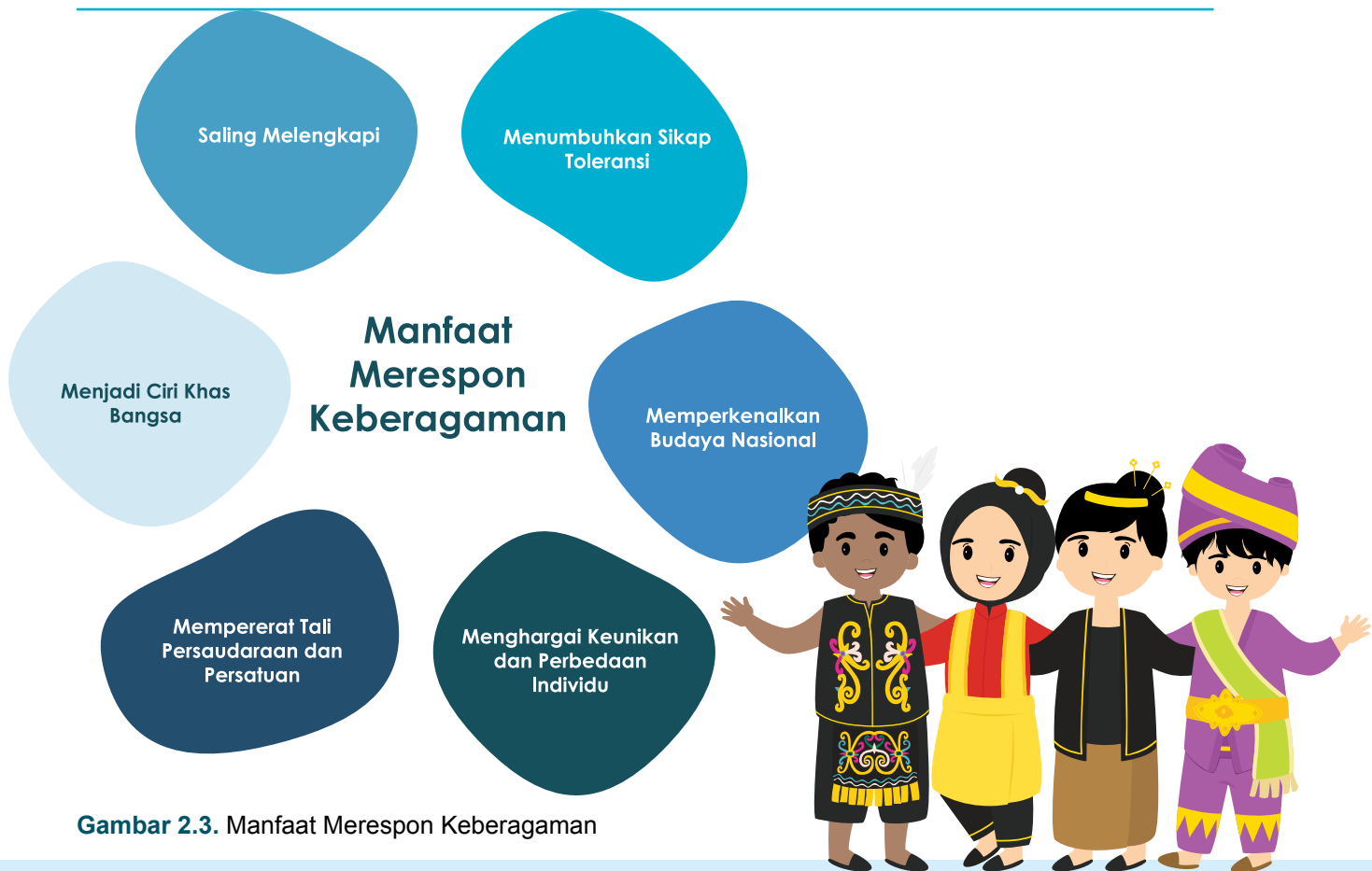
Pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai upaya menciptakan lingkungan dan peluang bagi semua peserta didik agar dapat mencapai potensi yang optimal. **Lingkungan belajar inklusif mencerminkan kondisi di mana semua anak dengan keberagaman yang meliputi agama, budaya, sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, kemampuan termasuk anak berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya.**



Gambar 2.2 Konsep Inklusivitas

Selain itu, lingkungan belajar inklusif menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan pendidik memberikan layanan pendidikan yang terbaik. Dalam lingkungan belajar inklusif tidak hanya peserta didik yang difasilitasi ragam kebutuhannya, namun juga berbagai pihak. Semua pihak yang terdiri atas pendidik, pengelola, orang tua, masyarakat umum yang merupakan ekosistem di satuan pendidikan tersebut dapat difasilitasi. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk menanamkan sikap positif terhadap keberagaman.

Merespons keberagaman agama, budaya, sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan ragam disabilitas dalam pemberian layanan pendidikan memiliki berbagai manfaat bagi peserta didik dan berbagai pihak di satuan PAUD, di antaranya menumbuhkan sikap toleransi, mempertahankan budaya nasional, menghargai keunikan dan perbedaan individu, mempererat tali persaudaraan dan persatuan, menjadi ciri khas bangsa, dan dapat lebih saling menghargai satu sama lain. Agar dapat lebih memahami manfaat merespon keberagaman, dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.3. Manfaat Merespon Keberagaman

B. Mengapa Perlu Lingkungan Belajar Inklusif?

Untuk mengubah lingkungan belajar konvensional menjadi lingkungan belajar inklusif dan ramah untuk semua baik dalam proses pembelajaran maupun aktivitas lainnya tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan proses yang tidak semudah membalik telapak tangan, dibutuhkan waktu, kesungguhan, kolaborasi yang intensif dan berkelanjutan. Dengan mengembangkan lingkungan belajar inklusif akan sangat bermanfaat tidak hanya bagi peserta didik, pendidik, dan orang tua, namun juga bagi masyarakat umum.



Di bawah ini merupakan salah satu praktik baik yang sudah dilaksanakan oleh satuan PAUD.

Satuan PAUD dapat mengajarkan kepada peserta didik nilai-nilai yang dianut di masyarakat Indonesia seperti menghargai perbedaan individu, ragam budaya, dan mampu merespon keberagaman. Satuan PAUD dapat memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Untuk memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi peserta didik berkebutuhan khusus, satuan PAUD memiliki dukungan dari berbagai ahli bidang keilmuan, yaitu orang tua ahli, dokter, terapis, dan dosen dari sebuah universitas.

Dalam proses pembelajaran, satuan PAUD mencoba memanfaatkan lingkungan dan sumber daya alam setempat. Hal ini membantu peserta didik dan pendidik menjadi kreatif sehingga diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan mudah. Salah satu cara yang dilakukan adalah pendidik memperkenalkan kepada peserta didik mengenai makanan khas daerahnya melalui gambar-gambar atau bekal makanan yang dibawa oleh peserta didik setiap harinya.

Melalui pembelajaran berlandaskan budaya ini peserta didik mengenal ragam makanan khas dan budaya dari berbagai daerah. Selain itu peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran karena dekat dengan keseharian peserta didik.

Setelah menyimak kisah tersebut, maka pendidik, anak, dan orang tua dapat mengambil manfaat dari lingkungan belajar inklusif. Berikut manfaat yang dapat digambarkan berdasarkan kisah tersebut:

Manfaat Pembelajaran Dalam Lingkungan Belajar Inklusif

Bagi Anak

- Dapat belajar dari lingkungan terdekat
- Lebih mudah dalam memahami pembelajaran
- Memahami dan menghargai perbedaan
- Mengasah kepekaan dalam menyikapi perbedaan, dan beragam manfaat lainnya.

Bagi Pendidik

- Mendapat kesempatan belajar cara mengajar dengan memanfaatkan sumber daya yang ada
- Mendorong guru menjadi lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan
- Pendidik mendapat pengalaman yang lebih luas dengan sumber belajar yang beragam, dan beragam manfaat lainnya.

Bagi Orang Tua

- Orang tua menyadari bagaimana pentingnya membantu proses belajar anak
- Terlibat secara langsung untuk membantu anak belajar
- Dapat belajar bagaimana menyediakan sumber belajar bagi anak sesuai kebutuhan, dan beragam manfaat lainnya
- Orang tua menyadari pentingnya anak memahami dan menghargai perbedaan.

Gambar 2.4. Manfaat Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif Berdasarkan Praktik Baik

C. Indikator Utama untuk Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif

Dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif setidaknya ada 4 indikator utama yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Toleransi pendidik dan kepala satuan terhadap keberagaman

Keberagaman agama dan budaya yang ada di masyarakat Indonesia merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya sekedar menghargai perbedaan agama dan budaya, namun keberagaman agama dan budaya dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan bagi peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan, dan orang tua melalui proses pembelajaran. Nilai yang diusung dalam menghadapi keberagaman agama dan budaya dalam lingkungan belajar inklusif adalah persatuan dalam kebhinekaan.

Merespons keberagaman agama dan budaya merupakan hal yang penting dalam lingkungan belajar inklusif. Hal ini penting karena dengan merespons keberagaman kita dapat mencegah terjadinya konflik hubungan sosial di kemudian hari. Selain itu, dengan merespons keberagaman agama dan budaya potensi nasionalisme dapat meningkat serta penerapan nilainya dapat menjadi budaya di satuan PAUD.

Merespons keberagaman agama dan budaya memiliki manfaat secara konseptual dan praktis. Secara konseptual anak dapat menyayangi diri sendiri dan sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari capaian perkembangan dalam STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak). Sedangkan manfaat secara praktis bagi anak meliputi 3 hal, yaitu.

1) mengasah kebhinekaan sejak dini agar dapat berperan lebih baik di komunitasnya. Misalnya, melalui kemampuan untuk menarik kesimpulan bahwa penggunaan kata, gambar, dan bahasa tubuh dapat memiliki makna yang berbeda di lingkungan sekitarnya.

2) menguatkan aspek perkembangan kognitif karena mampu mengidentifikasi perbedaan. Kemampuan untuk mengenali perbedaan merupakan kemampuan yang penting untuk diasah, karena tidak hanya menjadi landasan bagi kemampuan kognitif, seperti klasifikasi, perbandingan dan lainnya, namun yang utama adalah untuk menyadari adanya budaya yang berbeda di lingkungan sekitarnya, dan

3) menguatkan bekal kemampuan sosial anak agar dapat memenuhi kebutuhannya untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang disekitarnya.

Nilai-nilai toleransi ini dapat terwujud jika dapat dimulai dari konsepsi pihak di satuan mengenai keragaman agama dan budaya sebagai sesuatu yang positif, menjadikan nilai tersebut sebagai

muatan di kegiatan pembelajaran, serta penerapan nilai tersebut sehingga sudah menjadi budaya satuan.

2. Kesadaran sebagai bangsa Indonesia

Kesadaran sebagai bangsa Indonesia tidak dapat lepas dari cara pandang kita sebagai bangsa yang berada di negara kepulauan dengan keberagaman agama, budaya, suku, ras, bahasa dan lainnya. Kita harus menyadari kebhinekaan kita bukanlah suatu hambatan, namun menjadi kekuatan untuk menjadi bangsa yang kuat. Melalui kesadaran sebagai bangsa Indonesia, pembelajaran di satuan PAUD dapat menitikberatkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan lainnya. Secara pengetahuan dan praktik, nilai-nilai Pancasila dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan cara berikut:



Gambar 2.5. Penanaman Nilai Pancasila

Untuk mengembangkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia, diperlukan beragam aktivitas dengan muatan kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran. Kesadaran sebagai bangsa Indonesia dalam lingkungan belajar inklusif sangat penting karena mengandung sebuah arti komitmen dan semangat persatuan. Selain itu, kesadaran sebagai bangsa Indonesia dapat menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan pada diri peserta didik.



Gambar 2.6. Contoh Ragam Aktivitas Muatan Kebangsaan

3. Konsepsi tentang multikulturalisme

Multikulturalisme adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia maupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap realitas keberagaman. Masyarakat Indonesia adalah salah satu contoh masyarakat majemuk yang disebabkan oleh keadaan intern tanah air dan bangsa Indonesia sendiri.

Dalam lingkungan belajar inklusif PAUD, multikulturalisme dimaknai dengan penerimaan terhadap keberagaman yang ada di satuan PAUD. Ragam latar belakang dapat mengajarkan kepada peserta didik, pendidik, pengelola satuan, orangtua dan masyarakat umum untuk menghargai orang lain dan menjadi berbeda bukanlah suatu hambatan. Ragam latar belakang secara sosial dan ekonomi yang ada tidak boleh menjadi hambatan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal bagi semua peserta didik termasuk yang berkebutuhan khusus.

4. Kesiapan memfasilitasi ragam kemampuan dan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus

Setiap individu memiliki keunikan masing-masing dengan ragam kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda. Karena hal tersebut, maka pendidik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Dalam memperlakukan peserta didik sesuai dengan karakteristik dan

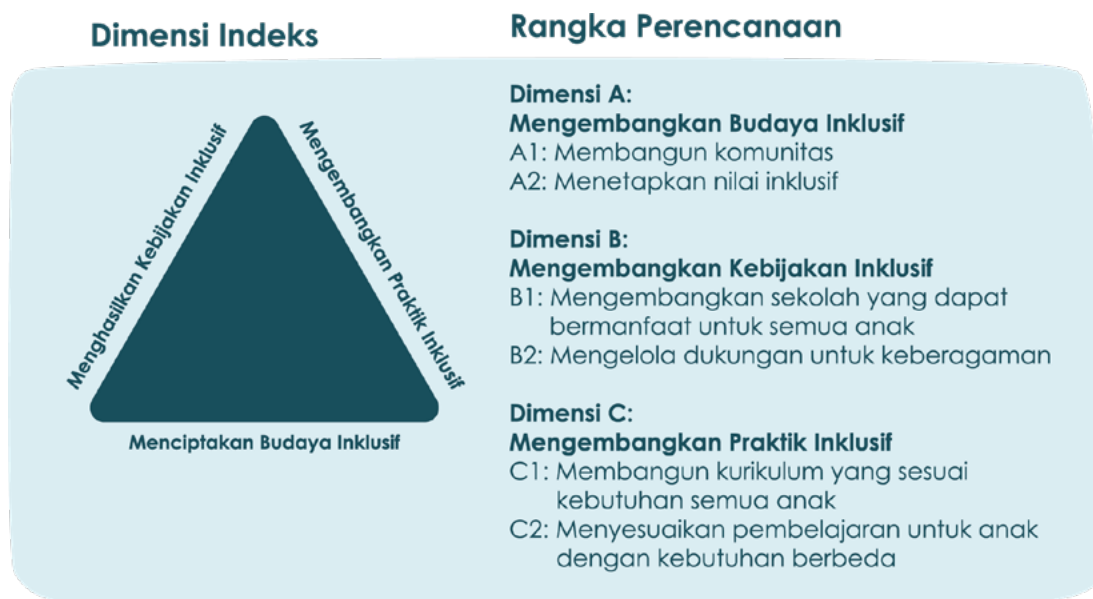
kebutuhannya pendidik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendesain dan menyusun program pembelajaran untuk dapat diikuti oleh peserta didik. Jika di satuan PAUD pendidik belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang sama dalam menyusun program pembelajaran bagi semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, maka satuan PAUD dapat memetakan kemampuan pendidik. Selain itu, satuan PAUD juga dapat mengakses NPK yang sebelumnya sudah tersedia dan diterbitkan oleh Direktorat PAUD.

Kesiapan dalam memfasilitasi ragam kemampuan dan kebutuhan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus tidak hanya terbatas pada program pembelajaran, namun juga kesiapan sarana prasarana, sumber belajar, dan media pembelajaran. Hal ini penting untuk dipenuhi agar proses pembelajaran dapat terakomodasi dengan baik dan memberikan akses kepada seluruh peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

D. Strategi Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif

Keberhasilan dari lingkungan belajar inklusif adalah ketika anak merasa bahwa mereka benar-benar menjadi bagian dari komunitas satuan pendidikan. Hal ini dapat terjadi melalui keterbukaan tentang perbedaan dan pemahaman serta menghormati orang lain dari semua kemampuan dan latar belakang. Lingkungan belajar inklusif adalah lingkungan dimana setiap orang merasa dihargai.

Menciptakan lingkungan belajar inklusif dapat ditempuh melalui tiga dimensi yaitu membangun **budaya** lingkungan belajar inklusif, membuat **kebijakan** lingkungan belajar inklusif, dan mengembangkan **praktik-praktik pembelajaran** inklusif (Booth and Ainscow, 2011). Cara atau strategi pada ketiga dimensi tersebut dapat diilustrasikan dalam Gambar berikut ini.



Gambar 2.7 Segitiga Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif

Sumber: Booth & Ainscow, 2011

1. Membangun nilai dan budaya lingkungan belajar inklusif

Mengembangkan lingkungan belajar inklusif adalah upaya untuk membangun komunitas dan menguatkan nilai-nilai, budaya, serta keyakinan terhadap pendidikan inklusif. Satuan PAUD sebagai sebuah komunitas perlu melakukan upaya-upaya positif yang berkelanjutan baik di dalam lingkup sekolah (internal) atau pun di luar sekolah (eksternal) yang dapat dimulai dari penguatan nilai-nilai inklusif. Satuan PAUD dapat memastikan unsur-unsur keberagaman terkandung dalam visi dan misi satuan, tahapan seleksi calon pendidik, dan peningkatan kompetensi pendidik.

Membangun nilai dan budaya lingkungan belajar inklusif sangat penting di setiap satuan pendidikan, khususnya di satuan PAUD. Hal ini penting karena nilai budaya inklusif dapat dijadikan acuan dalam merancang berbagai kebijakan baik di satuan PAUD maupun dalam merancang kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Dalam membangun nilai dan budaya inklusif yang perlu dilakukan adalah memastikan bahwa: 1) semua pihak yang terkait (peserta didik, pendidik, kepala sekolah, staff, orang tua) merasa diterima di satuan PAUD, 2) setiap peserta didik

2. Membuat kebijakan lingkungan belajar inklusif

Kebijakan dalam mengembangkan lingkungan belajar inklusif menekankan pada penerimaan terhadap semua keberagaman. Dalam hal ini berarti menerima semua peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, kebijakan ini juga harus memperhatikan bagaimana cara mengelola dukungan dalam merespons keberagaman.

Budaya inklusif harus dijadikan sebagai acuan dalam menentukan rancangan dan kebijakan sekolah. Hal ini penting agar pendidikan inklusi benar-benar dapat menjamin seluruh pendidik dan tenaga pendidik maupun komunitas untuk merasa nyaman dengan keberanekaragaman. Melalui pengembangan budaya inklusif diharapkan seluruh komunitas yang ada di setiap satuan PAUD dapat melihat keberagaman sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam proses pembelajaran dan bukan sebagai suatu masalah.-

3. Mengembangkan Praktik dalam Lingkungan Belajar Inklusif

Lingkungan belajar inklusif dalam aspek pembelajaran dikembangkan dengan dua langkah yaitu menyediakan kurikulum bagi semua peserta didik (*curricula for all*) dan mengelola pembelajaran. Ketika sebuah lingkungan belajar inklusif menyediakan kurikulum maka dibutuhkan desain pembelajaran yang fleksibel, universal, dan berdiferensiasi. Dalam mengelola pembelajaran pemahaman terkait diferensiasi bukan semata tanggung jawab dari pendidik. Seluruh komunitas yang terlibat seperti kepala sekolah, pendidik, staff, peserta didik, serta orang tua, dituntut untuk memiliki pemahaman yang sama akan pembelajaran inklusif.

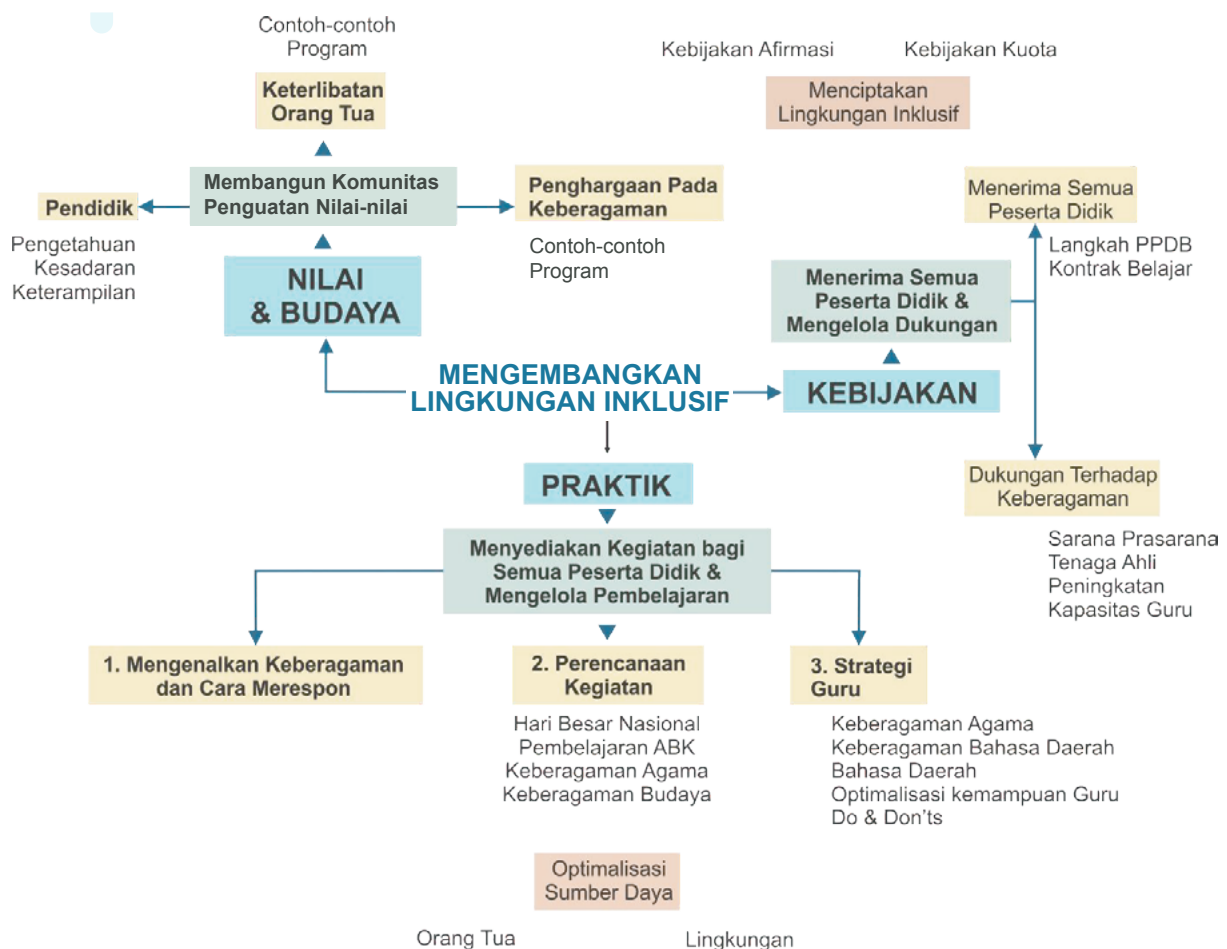
3

MENGEMBANGKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF

Pengembangan program pembelajaran di satuan PAUD harus disesuaikan dengan kondisi satuan masing-masing. Hal ini disebabkan karena satuan PAUD mempunyai kebebasan dalam memilih cara maupun pengembangan strategi sesuai dengan karakteristik, kondisi, dan situasi yang dihadapi.

Dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar inklusif, uraian pada panduan ini merupakan CONTOH yang diharapkan dapat memberikan inspirasi atau referensi dalam pengembangan program.

Menciptakan lingkungan belajar inklusif dapat ditempuh melalui tiga dimensi yaitu membangun **budaya** lingkungan belajar inklusif, membuat **kebijakan** lingkungan belajar inklusif, dan mengembangkan **praktik-praktik pembelajaran** inklusif. Selanjutnya ketiga dimensi tersebut dijabarkan dalam peta pikiran sebagai berikut:



Gambar 3.1 Peta Pikiran Mengembangkan Lingkungan Belajar Inklusif

A. Bagaimana Cara Membangun Budaya Lingkungan Belajar Inklusif?

Membangun budaya merupakan sebuah upaya dalam membangun cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau komunitas terkait nilai-nilai yang diyakini. Hal ini tentunya bukan **sesuatu yang instan**, melainkan upaya terus menerus, konsisten, dan berkesinambungan sehingga tercermin di dalam seluruh aspek kehidupan komunitas budaya tersebut. **Menyelenggarakan Lingkungan Belajar Inklusif merupakan upaya membangun komunitas**. Satuan PAUD sebagai sebuah komunitas perlu melakukan upaya-upaya positif yang berkelanjutan baik di dalam lingkup sekolah (internal) atau pun di luar sekolah (eksternal). Upaya ini dapat dimulai dari penguatan nilai-nilai inklusif sesuai konteks satuan-antara lain:

1. Mengimplementasikan nilai-nilai inklusif dalam praktik nyata.

Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, membangun kesadaran, dan menambah keterampilan pendidik dalam memfasilitasi kelas inklusif.

Menyelenggarakan pendidikan inklusif masih menjadi tantangan bagi beberapa satuan PAUD. Tantangan ini salah satunya disebabkan oleh paradigma atau cara pandang pendidik serta penyelenggara pendidikan tentang pendidikan inklusif. Misalnya, pandangan bahwa memiliki kelas yang inklusif merupakan sesuatu yang sulit karena membutuhkan tenaga ahli, menyediakan pendidik khusus yang dapat memfasilitasi keberagaman, dan membutuhkan sarana prasarana yang memadai. Berikut beberapa paradigma mendasar untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan pendidik dalam memfasilitasi kelas inklusif:

- Pendidikan merupakan hak semua anak. Semua anak bagaimanapun kondisinya, berhak mendapatkan layanan pendidikan;
- Keberagaman agama, budaya, kemampuan, dan kebutuhan bukan pilihan anak;
- Keberagaman adalah kondisi nyata di masyarakat;
- Setiap anak memiliki kekuatan dan potensi yang dapat dikembangkan.

Hal-hal tersebut dapat dicapai satuan PAUD dengan memastikan unsur-unsur keberagaman yang terkandung dalam visi dan misi satuan, tahapan seleksi calon pendidik, peningkatan kompetensi pendidik, penerimaan peserta didik baru, dan program pelibatan orang tua.

2. Pelibatan orang tua/wali dalam mendukung lingkungan belajar inklusif

Orang tua/wali merupakan mitra dalam mendampingi pendidikan anak, termasuk dalam mendukung lingkungan belajar inklusif. Pemahaman orang tua/wali terkait nilai-nilai inklusif merupakan hal yang sangat penting. Satuan PAUD perlu memastikan bahwa orang tua/wali dan calon orang tua/wali memahami nilai-nilai inklusif melalui keterlibatan dalam proses pendidikan.

Contoh program yang dapat disusun satuan PAUD:

- Menyampaikan visi dan misi satuan PAUD yang memuat unsur keberagaman dalam rapat kerja tahunan yang melibatkan orang tua/wali.
- Menyampaikan budaya keberagaman satuan pada calon orang tua/wali yang akan mendaftarkan anaknya pada satuan PAUD.
- Melibatkan orang tua/wali dalam pengembangan program pembelajaran dan pengembangan satuan.
- Pendidik bersama kelompok dukungan orang tua/wali mengadakan kegiatan edukasi (kelas orang tua) untuk menghargai anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki perbedaan dalam tumbuh kembang.

3. Menanamkan penghargaan pada keberagaman

Satuan PAUD perlu menanamkan penghargaan pada keberagaman agama, budaya, kemampuan, dan kebutuhan di lingkungan satuan termasuk pada satuan yang homogen. Satuan yang homogen maksudnya adalah di mana peserta didik di satuan PAUD tersebut memiliki latar belakang keyakinan yang sama. Namun, meskipun satuan PAUD tersebut berbasis agama yang sama, mereka juga perlu memiliki pemahaman akan keberagaman di lingkungan belajarnya, misalnya keberagaman budaya, kemampuan, dan kebutuhan. bagi satuan PAUD dimana memiliki anak dari latar belakang agama yang sama, penanaman penghargaan terhadap keberagaman dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas seperti berikut ini.

- Membacakan buku cerita tentang keberagaman agama.
- Memutar video tentang budaya lain.
- Mengadakan bazar makanan tradisional dari berbagai daerah
- Mengunjungi tempat-tempat ibadah atau budaya di sekitar satuan PAUD.
- Menyediakan poster/Alat Permainan Edukatif (APE) yang menjelaskan tentang keberagaman di Indonesia.



B. Membuat Kebijakan Lingkungan Belajar Inklusif

Selain menanamkan prinsip-prinsip keberagaman, langkah selanjutnya untuk mewujudkan lingkungan belajar inklusif di satuan PAUD adalah dengan membuat kebijakan terkait hal ini. Prinsip utama yang perlu dipegang teguh oleh satuan PAUD dalam pembuatan kebijakan adalah tentang bagaimana satuan menjadi lingkungan yang menerima semua peserta didik (*school for all*) dan mengelola dukungan terhadap keberagaman. Penjelasan berikut akan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih kepada seluruh pihak yang terkait tentang kedua prinsip utama tersebut.

1. Menerima Semua Peserta Didik

Prinsip pertama dalam membuat kebijakan tentang lingkungan belajar inklusif adalah menerima semua peserta didik. Dalam proses penerimaan tersebut, ada 2 hal yang harus diperhatikan, yaitu.

(i) Menetapkan kebijakan tentang komposisi anak.

Melalui komposisi ini satuan PAUD dapat mempertimbangkan keberagaman dalam hal jenis kelamin, agama, latar belakang suku/ budaya, latar belakang sosial ekonomi, dan kebutuhan peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus. Satuan perlu mengupayakan terwujudnya komposisi ini secara proporsional. Dalam panduan ini diberikan dua contoh kebijakan yang dapat diadaptasi oleh satuan dengan menyesuaikan kondisi dan konteks satuan. Dalam menerapkan contoh tersebut pun satuan dapat mempertimbangkan visi, misi, dan karakteristik yang dimiliki. Contoh kebijakan tersebut yaitu kebijakan kuota dan kebijakan afirmasi yang tentunya dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan satuan.

- Kebijakan kuota

Ketika satuan telah berkomitmen untuk menjadi inklusif, maka satuan dapat menetapkan kebijakan kuota. Kebijakan kuota digunakan untuk menyelaraskan antara kebutuhan peserta didik yang akan mendaftar dengan kemampuan yang ada di satuan terkait dalam memfasilitasi beragam kebutuhan peserta didiknya. Secara umum, ada lima contoh kebijakan kuota yang didasarkan pada lima ragam peserta didik.

- **Keberagaman jenis kelamin:**

satuan mengupayakan rasio yang seimbang antara anak laki-laki dan perempuan dalam satu rombongan belajar.

- **Keberagaman agama:** pada satuan yang tidak berbasis agama, satuan tersebut dapat memberlakukan kebijakan yang memenuhi keberagaman agama sesuai

kondisi masyarakat di sekitar satuan. Kebijakan ini dapat pula diselaraskan dengan kebijakan afirmasi keberagaman agama.

- **Keberagaman latar belakang budaya:** upaya satuan mewujudkan keberagaman latar belakang budaya dapat dilakukan dengan menghadirkan unsur-unsur keberagaman keluarga seperti identitas suku atau identitas lain yang khas dari setiap keluarga.
- **Keberagaman latar belakang sosial ekonomi:** satuan membuat kebijakan tentang latar belakang sosial ekonomi dengan menerima anak dari tingkatan status ekonomi kelas bawah, menengah, dan atas. Misalnya, untuk kebijakan bagi keluarga dengan status ekonomi kelas bawah, satuan dapat menentukan kebijakan beasiswa dengan kuota tertentu.
- **Keberagaman kebutuhan anak:** satuan menetapkan persentase jumlah anak berkebutuhan khusus di satu rombongan belajar kurang lebih 10%. Penentuan persentase ini disesuaikan dengan komposisi kebutuhan anak secara umum dan tingkat kebutuhan khusus pada anak berkebutuhan khusus. Artinya, satuan tidak harus berpatokan pada jumlah namun keberagaman jenis dan tingkat kebutuhan anak.
- Kebijakan afirmasi (jemput bola)

Afirmasi dapat dilakukan dengan menjaring peserta didik dari masyarakat sesuai kriteria keberagaman yang dibutuhkan.

Apabila hasil evaluasi komposisi peserta didik tidak memenuhi komposisi yang proporsional, maka satuan dapat memberlakukan kebijakan afirmasi. Kebijakan afirmasi dilakukan dengan menjaring peserta didik dari masyarakat sesuai kriteria keberagaman yang dibutuhkan.

(ii) Penerimaan peserta didik baru perlu mempertimbangkan langkah-langkah yang dapat membantu mengakomodasi adanya keberagaman anak.

Harapannya melalui data yang didapatkan dalam proses penerimaan anak, satuan dapat memberikan layanan inklusif yang sesuai kebutuhan dan keberagaman anak. Berikut contoh prosedur atau langkah-langkah Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan satuan:

- **Administrasi:** pengisian formulir. Item yang dicantumkan di formulir dapat disesuaikan dengan informasi yang ingin digali oleh satuan. Dalam upaya menjaring orang tua dengan cara pandang yang sama tentang inklusi maka satuan dapat menggali melalui beberapa pertanyaan seperti pandangan orangtua tentang anak, sikap terhadap keberagaman, dan praktik pengasuhan anak di rumah.

- **Asesmen peserta didik:** asesmen peserta didik dapat dilakukan dengan observasi dan pemetaan kebutuhan dasar. Asesmen dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yang seperti instrumen Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK)/ Kartu Menuju Sehat (KMS) / Kartu Kembang Anak (KAA) dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)
- **Asesmen orang tua/wali peserta didik:** asesmen kepada orang tua/wali peserta didik dapat dilakukan dengan wawancara. Langkah ini dilakukan dalam upaya mencari tahu latar belakang keluarga peserta didik dan membangun budaya yang selaras tentang keberagaman sebagaimana dibahas sebelumnya.
- **Rapat pleno tim penerimaan peserta didik baru (PPDB):** rapat pleno dilakukan oleh tim penerimaan peserta didik baru yang terdiri atas kepala sekolah dan pendidik. Dalam rapat pleno tim membuat pemetaan calon peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan anak dan keberagaman yang akan diciptakan. Selain itu, rapat juga membahas tentang kesiapan satuan dalam memfasilitasi kebutuhan anak tersebut.
- **Penyampaian hasil kepada orang tua/wali:** setelah memperoleh hasil rapat pleno, satuan membuat keputusan yang transparan kepada orang tua/wali dengan pertimbangan-pertimbangan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Apabila peserta didik belum bisa difasilitasi di satuan PAUD maka satuan juga perlu memberikan alternatif program sesuai kebutuhan peserta didik. Alternatif program yang dapat diberikan misalnya dengan program transisi, merekomendasikan ke satuan PAUD yang lain, program inklusi sosial, atau difasilitasi dengan program sesuai dengan kesiapan satuan.



Gambar 3.2. Contoh Alur Penerimaan Peserta Didik Baru (PPBD)

(iii) Kontrak Belajar

Dalam rangka mewujudkan lingkungan belajar inklusif bersama seluruh komunitas satuan termasuk orang tua, maka satuan dapat menyusun kebijakan kontrak belajar. Kontrak belajar merupakan salah satu bentuk kebijakan yang disusun dan dikukuhkan oleh sebuah satuan PAUD. Kontrak belajar biasanya berisikan nilai-nilai inklusif dan bentuk-bentuk komunikasi yang harus dilakukan peserta didik baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolahnya. Kontrak ini kemudian akan diberikan kepada orang tua peserta didik. Kontrak belajar merupakan salah bentuk upaya pelibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. Berikut contoh format kontrak belajar.

(CONTOH)
KONTRAK BELAJAR
ORANGTUA PESERTA DIDIK DENGAN SATUAN _____

Dengan ini kami, orangtua dari _____ menyatakan bersepakat dengan Visi, Misi dan Tujuan satuan _____ sebagai berikut:

Visi Satuan:

Misi Satuan:

1. _____

2. _____

3. _____

Untuk itu kami sepakat atas pernyataan di bawah ini (beri tanda centang pada setiap pernyataan apabila sudah paham dan sepakat):

No	Pernyataan	✓
1.	Menyetujui jika anak kami mendapatkan pendidikan yang menghargai keberagaman anak termasuk agama, suku, ras, anak-anak berkebutuhan khusus, penghormatan pada perempuan dan laki-laki, hak-hak anak, ramah lingkungan hidup, kearifan lokal dan inklusi.	
2.	Menyadari bahwa satuan _____ tidak memberikan pendidikan agama tertentu, bersepakat bahwa pendidikan agama lebih tepat diberikan oleh orang tua langsung sesuai kepercayaan masing-masing orang tua.	
3.	Menyadari bahwa satuan _____ mengenalkan nilai-nilai universal.	
4.	Menyadari bahwa satuan _____ memiliki program pengenalan semua agama yang ada di Indonesia dalam tatanan informasi keilmuan untuk anak.	
5.	Menyetujui bahwa selama berkegiatan di satuan _____, anak boleh tidak menggunakan seragam sebagai upaya memberi kenyamanan anak berkegiatan dan menghadirkan keberagaman yang langsung kepada anak.	
6.	Mendukung dan mengusahakan kemandirian anak saat kegiatan belajar (misalnya: mendorong anak untuk tidak selalu ditemani orang tua, mendorong anak untuk mencoba sendiri sebelum memberi bantuan).	



7.	Mengijinkan anak kami terlibat dalam kegiatan belajar di dalam atau di luar sekolah (misal: berenang, kunjungan ke suatu tempat sesuai / pelengkap tema kelas, karya wisata, bermain di rumah teman, dll).	
8.	Mendukung program keterlibatan orangtua, yaitu ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misal: mengikuti kegiatan pertemuan orang tua (parenting, parents meeting), workshop, komite sekolah/POMG, dll.	
9.	Sepakat bahwa orangtua dan pendidik/ guru harus bekerjasama dalam mendampingi tumbuh kembang anak dalam wujud: menginformasikan berbagai hal dengan apa adanya terkait perkembangan anak selama di rumah, pola pengasuhan yang diterapkan, siap menerima rekomendasi dan atau mau mencari solusi bersama saat muncul masalah tumbuh kembang anak.	
10.	Untuk mendukung program anak di sekolah, bersedia menjadi sumber informasi kegiatan anak.	
11.	Berjanji menyelesaikan seluruh administrasi sekolah sesuai waktu yang ditentukan dan sepakat siap menerima konsekuensi yang ada jika lalai dengan hal ini.	
12.	Akan memberitahu kepala sekolah satu bulan sebelumnya jika akan pindah sekolah atau tidak bersekolah lagi di satuan _____.	
13.	Akan mentaati semua aturan yang berlaku di satuan _____.	

Surat pernyataan ini kami sepakati dengan sadar untuk tercapainya kesepakatan bersama agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kota _____, tanggal _____

Orang Tua,

Pihak Satuan,

_____(Ayah)_____ _____(Ibu)_____ _____

2. Dukungan terhadap Keberagaman

Prinsip kedua dalam membuat kebijakan tentang lingkungan belajar inklusif adalah mengelola dukungan terhadap keberagaman. Dalam prinsip ini, ada 3 hal yang harus diperhatikan, yaitu.

(i) Pengelolaan Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan disediakan berdasarkan kondisi keberagaman anak meliputi kelima kriteria keberagaman yang telah dijelaskan sebelumnya. Sarana prasarana disediakan dengan **prinsip aksesibel atau mudah terjangkau** bagi semua anak dan **stimulasi aspek perkembangan**, bukan berdasarkan kebutuhan khusus anak. Selain lahan dan bangunan yang memadai, satuan perlu menyediakan prasarana yang mendukung proses pembelajaran misalnya alat permainan edukatif dan alat stimulasi perkembangan. Penyediaan sarana dan prasarana ini dapat dilakukan dengan **prinsip kolaborasi dan mobilisasi sumber daya** yang ada di ekosistem PAUD. Berikut adalah kerja sama atau dukungan yang dapat diberikan atau dilakukan oleh orang tua/wali, masyarakat, dan atau antar satuan PAUD.

- Program koleksi buku atau mainan keluarga: setiap anak secara bergilir dalam rentang waktu tertentu (misalnya selama minggu) membawa buku atau mainan koleksi di rumah dan dimainkan bersama dengan kesepakatan bermain yang disepakati antara pendidik dan anak.
- Satuan bekerjasama dengan orang tua/wali yang memiliki latar belakang keahlian atau keterampilan tertentu yang dapat membantu satuan dalam penyediaan sarana prasarana pembelajaran.
- Satuan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam bentuk optimalisasi penggunaan sarana prasarana seperti tempat ibadah, lapangan, fasilitas umum, kelompok belajar masyarakat, desa wisata, dan sebagainya. Tempat-tempat tersebut bisa dijadikan lokasi untuk dikunjungi anak-anak di satuan PAUD disesuaikan dengan tema maupun tujuan pembelajarannya.
- Satuan juga perlu mempertimbangkan infrastruktur yang dapat membantu memfasilitasi ragam kebutuhan anak. Misalkan bagi satuan yang memfasilitasi anak dengan keterbatasan fisik, dapat menyiapkan akses seperti pegangan tangan, desain tangga landai, dan lain-lain di lingkungan satuan.



(ii) Kerjasama dengan Tenaga Ahli

Dalam rangka mewujudkan PAUD Berkualitas, satuan perlu **membangun jejaring** dengan para tenaga ahli terkait untuk mendukung layanan inklusif. Jejaring yang luas memungkinkan satuan mendapatkan dukungan terhadap keberagaman sehingga layanan dapat dilakukan secara lebih optimal. Berikut beberapa contoh kegiatan membangun jejaring dengan tenaga ahli:

- Prosedur asesmen peserta didik: satuan membangun kerja sama dengan puskesmas, klinik layanan psikologi, unit layanan disabilitas, atau layanan kesehatan lain yang ada di wilayah sekitar satuan. Kerja sama ini dilakukan untuk asesmen, penegakan diagnosa, dan intervensi bagi anak dengan kebutuhan khusus.
- Pemeriksaan kesehatan umum: satuan bekerja sama dengan orang tua/wali yang berlatar belakang tenaga medis, puskesmas, atau klinik layanan kesehatan lain. Kerja sama ini untuk melakukan skrining kesehatan dan tumbuh kembang peserta didik yang berkebutuhan khusus.
- Satuan menjalin kerja sama dengan universitas atau sekolah tinggi di lingkungan terdekat untuk mendapatkan pendampingan dari dosen, misalnya dalam hal evaluasi praktik pembelajaran, peningkatan kompetensi pendidik, optimalisasi layanan inklusi, dan sebagainya.
- Satuan menjalin kerja sama dengan pemerintah, organisasi mitra (misal IGTKI dan Himpaudi), sekolah luar biasa setempat, dan organisasi masyarakat lain. Hal ini dilakukan agar satuan mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program pembelajaran.

(iii) Peningkatan Kompetensi Pendidik

Selain kerja sama dengan orang tua dan tenaga ahli terkait, hal berikutnya yang tidak kalah penting adalah upaya meningkatkan kompetensi pendidik. Berikut **prinsip-prinsip yang dapat dipegang oleh satuan dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik sehingga mampu memberikan layanan optimal** dalam setting lingkungan belajar inklusif:

- Satuan memastikan bahwa semua pendidik memiliki pandangan yang sama terhadap keberagaman.
- Satuan mendorong semua pendidik untuk bersikap terbuka terhadap perubahan dan perkembangan keilmuan serta senantiasa aktif untuk belajar.
- Satuan menetapkan tahapan dan alur waktu dalam satu tahun ajaran tentang kegiatan peningkatan kompetensi pendidik. Tema dan kegiatan dapat berfokus pada dukungan terhadap keberagaman.

- Satuan dapat melaksanakan kegiatan yang mewadahi program pendidik secara bergantian dalam waktu tertentu berbagi pengetahuan dan pengalaman sehingga pengayaan kompetensi pendidik dapat dilakukan dari figur dan lingkungan terdekat.
- Satuan dapat melakukan rapat kerja tahunan atau rencana strategis yang membahas tentang analisis kebutuhan, evaluasi kerja dan rencana tindak lanjut terkait kompetensi pendidik.



Gambar 3.3. Belajar bersama dan bertukar pikiran dalam peningkatan kompetensi pendidik

C. Mengembangkan Praktik-Praktik Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif dikembangkan ruang belajar bagi setiap anak di kelas. Melalui cerita temannya tersebut, mereka menjadi tahu dan diharapkan dapat lebih memahami tentang bagaimana dirinya menjadi bagian dari keberagaman di lingkungannya.

1. Perencanaan kegiatan untuk menghadirkan proses pembelajaran yang inklusif

Perencanaan kegiatan oleh pendidik dapat merujuk pada prinsip inklusivitas di atas. Berikut adalah contoh kegiatan kelas inkl **dengan dua langkah yaitu menyediakan kurikulum bagi semua anak (*curricula for all*) dan mengelola pembelajaran yang sesuai untuk kelas inklusif.**

Dalam mengembangkan praktik-praktik pembelajaran inklusif, pendidik dapat memperkaya pengetahuan dari sumber-sumber belajar yang ada di sekitarnya. Hal ini bermanfaat agar para pendidik dapat memfasilitasi anak dengan pembelajaran yang sesuai kebutuhannya.

Berikut beberapa contoh kegiatan yang dapat digunakan sebagai referensi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran:

2. Pengenalan keberagaman melalui kegiatan harian

Pendidik dapat mengenalkan perbedaan dan cara merespon keberagaman peserta didik melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- Permainan “Aku Unik”: pendidik dapat mengembangkan permainan sederhana. Permainan harus tetap dengan prinsip membahas keberagaman di lingkungan terdekat peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik memahami keberagaman dari pengalaman visualnya. Contoh: perbedaan tipe rambut, perbedaan postur tubuh, perbedaan gaya bicara, bekal kesukaan, gaya berpakaian, dan sebagainya.
- Diskusi dan refleksi sebelum pulang sekolah: pendidik dapat menyediakan waktu 10 menit di akhir pembelajaran untuk membahas keunikan setiap anak dalam merespon keberagaman temannya termasuk dalam penyelesaian masalah. Refleksi yang dilakukan secara rutin semacam ini dapat memunculkan pemaknaan pada peserta didik tentang bagaimana cara merespon terhadap keberagaman.
- Bercerita pengalaman di rumah: pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk bercerita (boleh melalui gambar). Anak diminta untuk bercerita tentang pengalaman yang berkaitan dengan anggota keluarga atau teman di rumah yang unik. Kemudian, anak yang lain merespon keunikan tersebut. Kegiatan ini dapat menjadi usif:

(i) Kegiatan Keagamaan yang Inklusif.

- Berdoa sesuai agama (dalam kelompok) sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan berdoa dapat didampingi oleh pendidik atau orang tua atau sumber daya lain yang dimiliki satuan. Melalui kegiatan tersebut hak anak untuk beribadah sesuai agamanya terfasilitasi. Harapannya sikap toleransi beragama pun terbangun sejak dini.



Gambar 3.4. Anak belajar berdoa menurut agama dan keyakinannya masing-masing
Gambar di atas juga menunjukkan pendidik yang mendampingi anak
untuk berdoa sesuai dengan keyakinannya.

- Kegiatan pemaknaan hari besar agama sesuai dengan keberagaman agama yang ada di satuan PAUD. Contoh kegiatan yang dapat dikembangkan seperti perayaan Idul Adha dalam bentuk aktivitas membuat karya dengan tema domba/kambing; perayaan Natal dengan aktivitas membuat pohon natal; perayaan Nyepi dengan membuat sesaji untuk sembahyang; dan lain-lain. Melalui kegiatan tersebut dapat membantu membangun pemahaman anak bahwa di lingkungan mereka terdapat beragam agama dengan segala karakteristiknya. Kegiatan pemaknaan ini dapat dilakukan dengan menghadirkan orang tua anak.

Gambar 3.5. Orang tua dihadirkan untuk menjadi nara sumber dalam kegiatan mengenalkan bagaimana perayaan Hari Besar di keluarganya



(ii) Kegiatan budaya dengan menggali keberagaman budaya anak di kelas dapat dilakukan pendidik melalui kegiatan antara lain:

- Mengenakan kain atau atribut khas daerah tertentu yang disepakati satuan.

Bisa mengambil salah satu hari dalam satu minggu yang disepakati untuk mengenakan kain atau atribut khas daerah tertentu untuk semua pendidik dan anak.



Gambar 3.6. Memperagakan cara mengenakan kain atau atribut khas daerah tertentu

- Pekan budaya dapat digunakan sebagai program di akhir semester atau akhir tahun ajaran. Dalam satu pekan tersebut dapat dilakukan rangkaian aktivitas terkait budaya. Misalnya mengangkat tema “Budaya Bali”. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti memasak makanan khas Bali, mengadakan pertunjukan tarian Bali, membuat patung, mengunjungi Pura, dll.

Gambar 3.7. Pekan Budaya Bali sebagai contoh tema yang diambil dalam acara Pekan Budaya



- Menggunakan nama kota atau provinsi sebagai nama kelompok kelas. Misalnya: Nama kelompok Kelas TK A 1 adalah Papua, TK A2 adalah Riau, TK B1 adalah Bali, TK B2 adalah Maluku. Nama-nama daerah yang digunakan dapat dikembangkan satuan sesuai kebutuhan atau fokus program pembelajaran yang ingin dikenalkan.

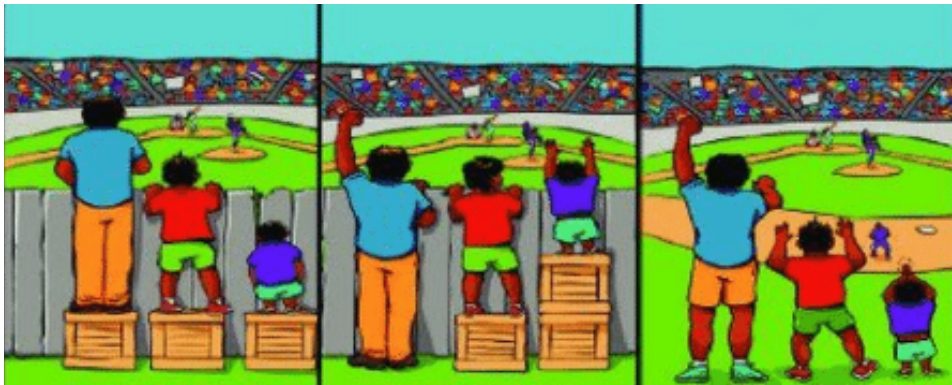
(iii) Kegiatan hari besar nasional merupakan upaya untuk menanamkan kecintaan pada Bangsa Indonesia yang dapat dilakukan melalui kegiatan antara lain:



Gambar 3.8. Pawai Budaya dalam Peringatan HUT Kemerdekaan RI

- Peringatan HUT Kemerdekaan RI dapat dilakukan dengan mengenakan pakaian nuansa merah putih, permainan tradisional, lomba hari kemerdekaan, dll.
- Perayaan Hari Kartini dapat dikembangkan dengan kegiatan memaknai perjuangan Kartini sebagai perempuan yang memperjuangkan pendidikan bagi anak-anak perempuan. Kegiatan dapat berupa menggambar atau melukis wanita yang memiliki peran penting dalam hidup anak. Hasil gambar atau lukisan dapat diberikan pada tokoh tersebut. Alternatif lainnya, kegiatan dapat berupa menggambar atau mewarnai dan hasilnya akan dipajang di dinding kelas.

(iv) Kegiatan untuk anak dengan kebutuhan khusus diupayakan untuk tetap dilakukan secara terintegrasi dengan anak lain. Pembelajaran inklusif berarti menyajikan kegiatan yang memfasilitasi kebutuhan semua peserta didik dengan cara menghilangkan hambatan belajar, seperti ilustrasi gambar berikut ini:



Gambar 3.9. Ilustrasi Menghilangkan Hambatan Belajar

(sumber: https://www.researchgate.net/figure/The-difference-between-equality-equity-and-liberation-Figure-taken-from-The-A-Z-of_fig2_356663229/download)

Salah satu strategi untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif adalah dengan memberikan satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus atau menyiapkan beberapa ragam kegiatan yang dapat dipilih anak. Misalnya, pada tema hewan peliharaan, pendidik merencanakan pembelajaran di mana anak dengan hambatan bicara boleh bercerita dengan gambar, anak dengan kemampuan bahasa boleh presentasi dengan membawa hewan peliharaannya, anak dengan hambatan fokus dapat mempraktikkan memberi makan hewan, anak dengan kemampuan motorik halus dapat membuat maket hewan, dan sebagainya.

3. Strategi memfasilitasi kelas inklusif

Strategi pendidik dalam memfasilitasi semua anak di kelas inklusif dapat ditempuh melalui berbagai kegiatan antara lain:

(i) memfasilitasi keberagaman agama saat kegiatan berdoa bersama dengan pilihan:

(1) berdoa dengan cara universal dengan sikap berdoa sesuai agama dan keyakinan, atau (2) memberikan kesempatan setiap anak berdoa dengan cara masing-masing sesuai agamanya.

(ii) memfasilitasi keragaman suku/budaya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa salah satu keberagaman yang diwujudkan di satuan PAUD adalah keberagaman suku/budaya. Oleh karena itu, pendidik perlu memastikan bahwa anak terfasilitasi melalui beragam cara atau program yang mengusung latar belakang suku/budaya tersebut. Berikut beberapa contoh program pembelajarannya antara lain:



Gambar 3.10. Pembelajaran tentang keberagaman latar belakang suku/budaya

- Lingkup pembelajaran: pendidik perlu mengembangkan pembelajaran yang memastikan tidak ada anak yang tidak terakomodasi kebutuhannya, yang melibatkan keberagaman suku/budaya. Misal, saat di dalam sebuah rombongan belajar terdapat 1 anak yang berbeda suku dan bahasa, maka pendidik perlu mengembangkan pembelajaran dengan tetap mengakomodasi kebutuhan bahasa anak tersebut.
- Lingkup kegiatan perayaan: pendidik dapat mengadakan kegiatan yang mengusung keberagaman suku/budaya anak, misalnya festival budaya daerah, bazar makanan daerah, penampilan pakaian adat, dan sebagainya.





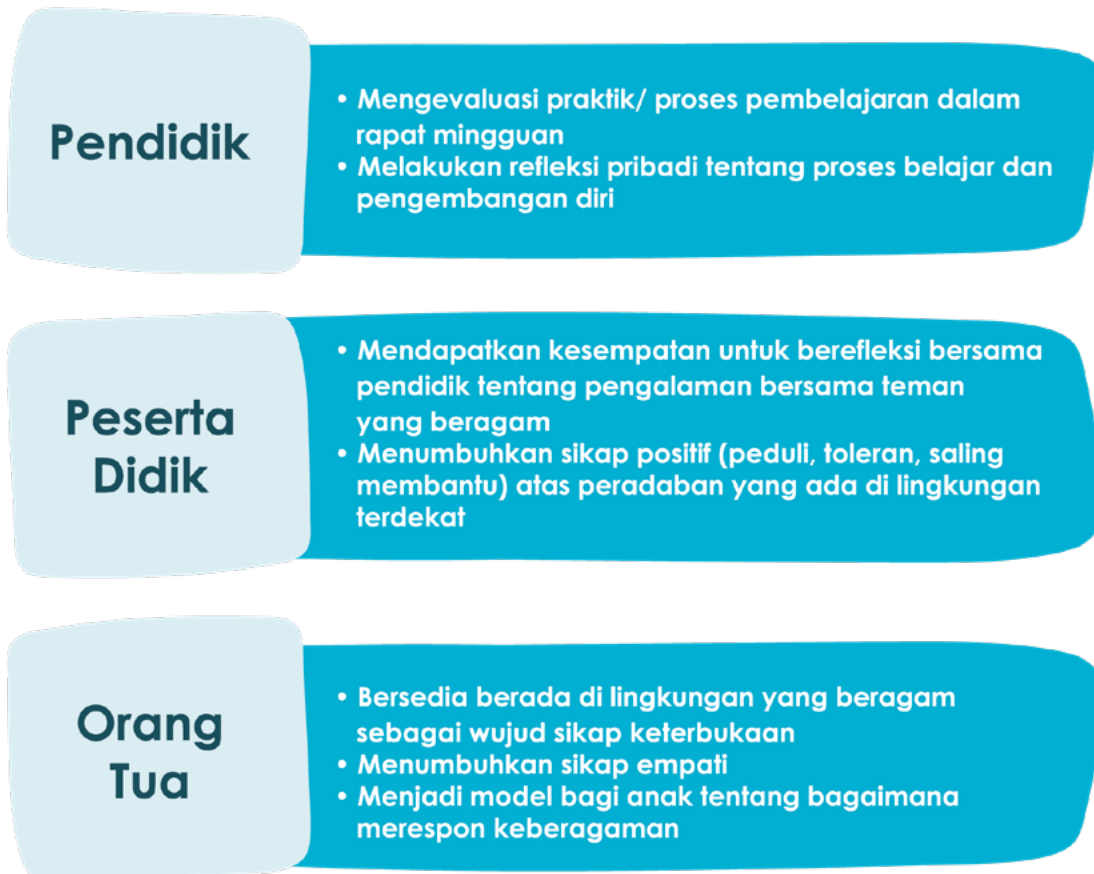
Gambar 3.11.
Kegiatan perayaan,
saling bersalaman
saat memaknai
perayaan Idul Fitri

- (iii) memfasilitasi keragaman bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai sumber kebanggaan pada Nusantara
- Penggunaan bahasa daerah: satuan dapat menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Selanjutnya, pendidik dapat mengajak peserta didik untuk memaknai bahasa daerah yang digunakan tersebut sebagai kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia. Secara konkret, pendidik dapat memberikan pengetahuan melalui visual peta Indonesia dengan penjelasan ragam bahasa daerah di setiap suku di Indonesia. Selain itu, pendidik dapat menyajikan video penggunaan bahasa daerah suku lain, serta menjalin kerja sama dengan satuan lain dari suku lain melalui kegiatan video konferensi, dan sebagainya.
 - Penggunaan bahasa Indonesia: penggunaan Bahasa Indonesia oleh pendidik sebagai bahasa pengantar pembelajaran dapat menjadi media untuk mengembangkan rasa bangga sebagai bangsa Indonesia pada anak. Pendidik dapat mengeksplorasi dan menguatkan rasa bangga ini dengan berbagai kegiatan yang menyajikan ragam bahasa di Indonesia.
- (iv) Pemetaan pendidik. Berangkat dari nilai penghargaan terhadap keberagaman yang dikukuhkan satuan dan kebijakan-kebijakan yang disusun dalam upaya meningkatkan kompetensi pendidik, maka kepala sekolah dapat membuat pemetaan kekuatan pendidik yang ada di satuannya. Pemetaan ini kemudian digunakan untuk mengembangkan program layanan dalam rangka memfasilitasi keberagaman di kelas. Contoh program fasilitasi keberagaman anak yang mengoptimalkan kekuatan pendidik, misalnya:
- Pendidik yang memiliki latar belakang pendidikan khusus dapat melakukan penugasan dalam hal asesmen peserta didik.
 - Pendidik yang memiliki pengalaman mengajar anak berkebutuhan khusus dapat

berperan sebagai koordinator program pembelajaran individual dan monitoring perkembangan peserta didik.

- Pendidik yang memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang dapat bertanggung jawab tentang penyediaan kudapan atau makanan sehat bagi peserta didik.

(v) Penguatan Refleksi positif. Hal-hal yang perlu dilakukan satuan dalam membantu menciptakan lingkungan belajar inklusif adalah dengan menguatkan refleksi positif pada semua warga satuan, antara lain sebagai berikut:



Gambar 3.12. Penguatan Refleksi positif

4. Optimalisasi sumber daya manusia

Upaya optimalisasi sumber daya manusia (penguatan/ pemberdayaan/ penguatan kapasitas) dan optimalisasi sumber belajar dapat dilakukan satuan misalnya dengan:

(i) Memberdayakan orang tua/wali dan sumber daya manusia di sekitar satuan dalam memfasilitasi proses pembelajaran inklusif, contohnya:

- Orang tua/wali ikut memfasilitasi kegiatan keagamaan yang belum dapat terfasilitasi oleh pendidik yang ada di satuan. Misalnya, ada satu atau beberapa anak di satuan PAUD yang beragama Hindu, tetapi tidak ada pendidik yang beragama Hindu maka satuan dapat melibatkan orang tua/wali untuk memfasilitasi kegiatan keagamaannya.

Pendidik juga dapat belajar dari orang tua mengenai bagaimana cara mendampingi anak berdoa selama di satuan PAUD.

- Orang tua/wali sebagai narasumber untuk mengenalkan berbagai jenis profesi pada anak. Misalnya, orang tua/wali yang berprofesi sebagai pembatik atau penenun dapat diundang ke satuan untuk memfasilitasi kegiatan membatik dan menenun bersama anak pada kegiatan pekan budaya.
- Orang tua/wali dengan anak berkebutuhan khusus menjadi sumber belajar bagi orang tua/wali yang lain di kelas orang tua.



Gambar 3.13.
Menghadirkan tokoh sebagai narasumber

- Menghadirkan tokoh sebagai sumber belajar sesuai kebutuhan pembelajaran yang ada di satuan, seperti menghadirkan penyandang disabilitas penglihatan ketika peserta didik tertarik untuk mengenal orang yang mengalami hambatan penglihatan.
- (ii) Memanfaatkan lingkungan sekitar (material alam, sumber daya lingkungan) sebagai sumber belajar inklusif.

Satuan PAUD perlu mengenali sumber daya (alam dan lingkungan) yang dimiliki di sekitar satuan sehingga dapat memanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran, misalnya:

Gambar 3.14. Contoh pemanfaatan sumber daya di sekitar satuan PAUD



- Memanfaatkan beragam bahan yang terdapat di sekitar satuan, seperti bahan alam (kayu, ranting, daun, pasir, dll), bahan logam, bekas kemasan (gulungan tisu, kardus, botol, dll), bahan kain & pita, bahan plastik (paralon, tutup botol, dll), bahan kaca dan keramik, bahan kayu dan bambu.
- Mengunjungi tempat-tempat ibadah yang ada di sekitar satuan. Kunjungan ke tempat ibadah dapat disesuaikan dengan keberadaan tempat ibadah yang ada di sekitar satuan PAUD. Dalam kunjungan tersebut, anak-anak/peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya kepada pemuka agama di tempat ibadah tersebut. Misalnya bertanya tentang benda-benda yang digunakan ibadah yang ada rumah ibadah tersebut.



Gambar 3.15.

Kunjungan ke tempat ibadah yang ada di sekitar satuan PAUD

- Bekerja sama dengan sanggar budaya (tari, drama, alat musik daerah, dll) terdekat untuk memfasilitasi salah satu kegiatan.

4

REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN

A. Refleksi Lingkungan Belajar Inklusif

Kunci dari peningkatan kualitas layanan adalah terbangunnya budaya refleksi. Melalui budaya refleksi, secara berkala satuan PAUD melakukan evaluasi diri terhadap praktik penyelenggaraan layanannya dan bersama-sama menentukan upaya perbaikan apa yang perlu dilakukan selanjutnya. Praktik ini tidak hanya dalam perbaikan pembelajaran, namun juga dalam pelaksanaan berbagai aspek layanan seperti upaya menghadirkan lingkungan belajar yang inklusif dan partisipatif.

Dipandu oleh seperangkat indikator kinerja bersama, transformasi menuju PAUD Berkualitas dapat terus dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk perencanaan kegiatan serta perencanaan penggunaan anggaran. Artinya penyusunan dokumen perencanaan tahunan serta pelaporan penggunaan anggaran bukanlah proses administratif semata, namun merupakan bentuk perencanaan yang bermakna.

Dalam proses perencanaan penggunaan anggaran, semua harus didasarkan pada data. Berikut adalah tiga langkah utama dalam proses perencanaan berbasis data (PBD).



Langkah utama dalam proses perencanaan berbasis data (PBD):



1. Melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (**Identifikasi**)
2. Melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (**Refleksi**)
3. Melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (**Benahi**).



B. Refleksi untuk memastikan Lingkungan Belajar Inklusif

Satuan PAUD perlu merefleksikan kondisi nyata atas upaya yang telah dilakukan dalam memastikan lingkungan belajar inklusif. Upaya ini dilakukan agar satuan dapat melakukan pembenahan yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam siklus perencanaan berbasis data (PBD) satuan pendidikan.

Berikut ini tabel untuk memudahkan satuan PAUD melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut perbaikan terkait lingkungan belajar yang inklusif. Tabel ini juga akan memudahkan tim yang akan mendampingi (baik dari Dinas Pendidikan atau Fasilitator Kabupaten/Kota) untuk memberikan pendampingan kepada satuan dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif.

Contoh Tabel 2. Refleksi Lingkungan Belajar Inklusif untuk Mewujudkan PAUD Berkualitas

No	Elemen	Hal hal yang dapat dipantau di satuan PAUD/Identifikasi	Refleksi	Benahi
1.	Toleransi pendidik dan kepala satuan	Satuan PAUD mendorong terbentuknya pandangan positif terhadap sikap toleransi dan saling menghargai, serta senantiasa mengajarkan nilai tersebut sebagai muatan kegiatan di satuan. Bagi satuan yang tidak berlandaskan keagamaan tertentu, satuan memberikan keleluasaan bagi pendidik dan anak untuk melaksanakan ragam ritual keagamaannya di satuan PAUD.		
2.	Komitmen kebangsaan pendidik dan kepala satuan	Satuan mendorong terbentuknya pandangan positif terhadap wawasan kebangsaan dan nilai-nilai Pancasila, serta aktif mendorong penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.		



3.	Multikultural	Satuan mendorong terbentuknya pandangan positif terhadap multikulturalisme, menerima peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda dan memberikan perhatian yang sama, serta memperkenalkan anak pada keberagaman budaya daerah dan mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain yang berasal dari latar belakang yang berbeda.		
4.	Konsepsi/ pengetahuan/ sikap pendidik terhadap anak berkebutuhan khusus	Satuan memastikan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memperlakukan anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya, serta mendesain program pembelajaran dan fasilitas di satuan pendidikan untuk dapat diikuti oleh anak berkebutuhan khusus		

Dari hasil identifikasi, refleksi dan benahi, satuan perlu menentukan aspek layanan apa yang ingin dikuatkan dalam memastikan lingkungan belajar inklusif dalam kurun waktu 1 tahun. Kemudian satuan menentukan apa kegiatan benahinya, dan memasukkannya di RKT (Rencana Kegiatan Satuan) dan RKAS (Rencana Kegiatan Anggaran Satuan) satuan.

Alur dapat dilihat di bagan berikut:



C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

1. Satuan dapat membuat **refleksi mandiri** tentang upaya satuan dalam memenuhi lingkungan belajar inklusif, baik yang telah maupun yang belum dilakukan di satuan PAUD.
2. Refleksi mandiri dapat dilakukan oleh Kepala satuan dan Pendidik, bermitra dengan orangtua dan tokoh masyarakat setempat di sekitar satuan PAUD.
3. Satuan **dapat mencari dukungan berupa bimbingan teknis dari pihak lain** yang berkaitan dengan upaya dalam memastikan lingkungan belajar inklusif.
4. Satuan PAUD **dapat mencari dukungan/bantuan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif** dari berbagai pihak misalnya orang tua, masyarakat, LSM, pemerintah daerah, dan pemerintah desa.
5. Satuan PAUD dapat **mengakses digital platform** yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas pendidik terkait topik dalam panduan ini. Misalnya, Satuan PAUD dapat mengakses platform digital Kemendikbudristek yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas pendidik, misalnya <https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/#seri-paud> dan Platform Merdeka Mengajar yang terkait lingkungan belajar inklusif di satuan PAUD. Platform tersebut semuanya dapat diakses secara daring oleh pendidik.
6. Satuan PAUD dengan pendampingan secara rutin oleh Dinas Pendidikan, misalnya setiap semester atau setahun sekali, dapat melakukan pemutakhiran data di DAPODIK yang merujuk pada lingkungan belajar inklusif di satuan PAUD .

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian Panduan tentang Lingkungan Belajar Inklusif ini, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Upaya satuan dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan PAUD Berkualitas khususnya untuk berkontribusi pada elemen 4 yaitu kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.
2. Lingkungan belajar yang inklusif akan memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk memperoleh hak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai kebutuhan dan kemampuan, mengenal dan memahami keberagaman budaya dan agama, memiliki kebanggaan terhadap bangsanya, serta mengenal dan membangun sikap positif dalam merespon keberagaman.
3. Satuan PAUD dalam mewujudkan lingkungan belajar inklusif dapat bekerja sama dengan Dinas Kesehatan, perguruan tinggi, tempat-tempat ibadah, layanan psikologis, komunitas budaya, dan berbagai pihak yang dapat mendukung program layanan inklusif.

4. Panduan ini juga dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, organisasi mitra, dan akademisi dalam memberikan pendampingan kepada satuan PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif .



Daftar Pustaka

- Booth & Ainscow. (2011). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in School*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Britto PR, Yoshikawa H and Boller K. (2011). *Quality of Early Childhood Development Programs in Global Contexts: Rationale for Investment Conceptual Framework and Implications For Equity* (Vol. 25, p. 31). USA: Social Policy Report .
- Britto PR, Yoshikawa H, van Ravens J, et al. (2014). *Strengthening Systems for Integrated Early Childhood Development Services: A Cross-National Analysis of Governance* (Vol. 1308, pp. 245-255). USA: Annals of the New York Academy of Sciences.
- Cryer D (1999). Defining and assessing early childhood program quality (Vol. 563 (1) pp: 39-55). USA: The Annals of the American Academy of Political and Social Science.
- Huntsman L (2008). *Determinants of Quality in Child Care: A Review of The Research Evidence*. Australia: NSW Department of Community Services.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua*, terjemahan Denis, Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education Where There Are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance.

Biodata Penyusun

Nia Nurhasanah



Nia Nurhasanah lahir di Bogor, 29 Agustus 1979. Ia memperoleh gelar magister pada tahun 2015 dari program studi Administrasi Pendidikan dan sedang menempuh program doktoral pada program studi Teknologi Pendidikan sejak 2020. Ia bekerja sebagai ASN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2006. Pada tahun 2017, ia ditugaskan di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini untuk menangani bidang Sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Pada awal tahun 2020, ia dilantik menjadi Kepala Subbagian Tata Usaha di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini sampai sekarang. Ia juga aktif terlibat dalam tim penyusun dan penelaah berbagai buku di bidang Pendidikan Anak Usia Dini hingga saat ini.

Amalia Khairati



Penulis merupakan Staff Pelaksana Direktorat PAUD, Kemdibudristek sejak tahun 2009. Berpengalaman sebagai tim penyusun Kurikulum 2013 PAUD, tim ahli gizi Institut Pertanian Bogor, pendongeng dengan ekspresif dan membaca lantang, tim penyusun dan editor NSPK PAUD Inklusif, penulis artikel di PAUDPEDIA dengan judul “Yuk Siapkan Bekal Makanan Bergizi saat Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Agar Imunitas Anak Tetap Terjaga”, Koordinator Pelaksana PAUD ABK di fungsi Layanan Khusus, Dit. PAUD, Ketua Subkelompok Kerja Komunikasi dan advokasi Kebijakan Merdeka Belajar Dit. PAUD, dan terlibat dalam penyusunan NPK Direktorat PAUD. Penulis sudah menyelesaikan Pendidikan jenjang S1 tentang gizi dan kepuasan konsumen yang kemudian melanjutkan Pendidikan jenjang S2 dengan mengambil fokus tentang Manajemen Sumber Daya Manusia.



Suryani Sinulingga

Penulis merupakan Staff Pelaksana Direktorat PAUD, Kemdikbud Ristek sejak tahun 2010. Berpengalaman sebagai tim penyusun Kurikulum 2013 PAUD, tim penyusun dan editor NSPK PAUD Inklusif, Pengelola Data Sarana dan Prasarana di Fungsi Sarana dan Prasarana, Direktorat PAUD dan terlibat dalam penyusunan NPK Direktorat PAUD. Penulis sudah menyelesaikan Pendidikan jenjang S1 Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini dengan penelitian tentang Perkembangan Fisik Motorik anak usia 1-2 Tahun.



Leliana Lianty.

Dosen di Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sejak tahun 2008. Lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan S2 Pendidikan Kebutuhan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Penulis saat ini tergabung sebagai pengurus Asosiasi Profesi Pendidikan Khusus Provinsi DKI Jakarta dan pengurus Special Olympics Indonesia (SOINA) Provinsi DKI Jakarta. Selain mengajar aktivitas saat ini aktif melakukan penelitian di bidang pendidikan khusus dan pengabdian kepada masyarakat di berbagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SPPI) dan Sekolah Luar Biasa (SLB), serta terlibat aktif sebagai narasumber pelatihan dan terlibat dalam tim penyusun beragam buku di bidang pendidikan khusus dan pendidikan anak usia dini.



C. Ninuk Helista

Kepala Sekolah Bukit Aksara Preschool - Semarang, adalah juara I Kepala Sekolah Berprestasi tingkat kota Semarang, Finalis guru Kreatif Jateng-DIY, terlibat dalam penyusunan dan review beberapa pedoman dan modul pelaksanaan pembelajaran di PAUD bersama Direktorat Pembinaan PAUD. Berkesempatan menjadi dosen tamu di program Magister Sains Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang, UKSW Salatiga dan STT Sorong. Head of Operational dan trainer di LKP Sinau Seumur Hidup. Expert Teacher di Mamaguru.co. Saat ini juga terlibat sebagai Writer Freelancer untuk konten di Platform Merdeka Mengajar, Kemdikbud.



Admila Rosada

Admila kelahiran Tulungagung, 30 Januari 1982 adalah seorang psikolog klinis yang mengenyam studi S1 Psikologi dan S2 Magister Profesi Psikologi Klinis di Fakultas Psikologi UGM. Ia memiliki kekayaan pengalaman di bidang pendidikan inklusi selama 17 tahun terakhir. Kompetensinya sebagai klinisi banyak digunakan untuk menangani kasus-kasus di setting pendidikan. Saat ini Admila adalah pemilik lembaga bernama Wisesa Consulting yang bergerak di bidang pendidikan dan keluarga, serta melakukan praktik layanan psikologi di Klinik Prashanti Yogyakarta. Admila menjalankan aktivitasnya dengan prinsip kolaborasi (*ing madya mangun karsa*) untuk bersama-sama membangun Indonesia Jaya.



Nindyah Rengganis

Nindyah Rengganis adalah lulusan Psikologi UGM. Kecintaannya di dunia pendidikan anak dimulai sejak awal menjadi mahasiswa dengan membuka Sanggar Krucil, wadah berkegiatan bagi anak-anak di sekitar rumahnya. Ia sudah menggeluti isu pendidikan anak usia dini sejak 15 tahun terakhir. Karirnya di dunia PAUD dimulai di Playgroup Warna Warni, SPS Durian, LSPPA, ICBC, dan menjadi Direktur di ECCD RC (*Early Childhood Care and Development Resource Center*). Ia terlibat di komunitas pegiat PAUD termasuk Koalisi Nasional PAUD HI dan ARNEC (*Asia-Pacific Regional Network for Early Childhood*). Ganis, begitu ia biasa disapa, sangat tertarik dengan kajian dan praktik mengenai pendidikan yang inklusif, berpusat pada anak, dan *children's voice*. Saat ini, ia menjadi Sekretaris Yayasan Edukasi Cikal Cinta Damai (ECCD) di Yogyakarta yang mempunyai layanan PAUD Sekolah Rumah Citta. Ia juga aktif menjadi Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, Dirjen PAUD Dasmen, Kemendikbudristek.

Saran/masukan terhadap
SERI 7
LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF

dapat disampaikan melalui ponsel (e-mail):



paud@kemdikbud.go.id





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022